

TEKNIK MENYUSUI POSISI, PERLEKATAN DAN KEEFEKTIFAN MENGHISAP - STUDI PADA IBU MENYUSUI DI RSUD SIDOARJO

Evi Rinata¹⁾, Tutik Rusdyati²⁾, Putri Anjar Sari³⁾

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, email: evi.rinata@umsida.ac.id

²Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, email: tutirusdyati@gmail.com

³Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, email: putrias28@gmail.com

Abstrak

Menyusui merupakan proses alamiah, hampir semua ibu dapat menyusui bayinya tanpa bantuan dari orang lain. Namun kenyataannya tidak semua ibu dapat menyusui dengan teknik menyusui yang benar. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan menyusui diantaranya usia, paritas, pendidikan, status pekerjaan, masalah payudara, usia gestasi dan berat badan lahir. Penelitian ini menggunakan desain analitik cross sectional dengan populasi seluruh ibu nifas dan ibu yang datang untuk menyusui bayinya di RSUD Sidoarjo pada tanggal 10 November-28 Desember 2015. Menggunakan data primer dengan wawancara dan observasi serta data sekunder. Sampling menggunakan probability sampling, dengan teknik simple random sampling. Jumlah sampel sebanyak 140 ibu menyusui dari 208 populasi. Data disajikan dalam bentuk tabulasi frekuensi dan tabulasi silang, kemudian dianalisa dengan uji chi-square. Hasil uji chi-square menunjukkan tidak ada hubungan antara usia dengan posisi ($P=0,173$) dan perlekatan ($P=0,243$). Ada hubungan antara paritas dengan posisi ($P=0,009$), dan perlekatan ($P=0,000$). Pendidikan berhubungan dengan posisi ($P=0,045$) dan perlekatan ($P=0,001$). Tidak ada hubungan status pekerjaan dengan posisi ($P=0,789$) namun ada hubungan dengan perlekatan ($P=0,049$). Masalah payudara tidak ada hubungan dengan posisi ($P=0,375$), namun secara signifikan ada hubungan dengan perlekatan ($P=0,000$). Usia gestasi ada hubungan dengan perlekatan ($P=0,001$) dan keefektifan menghisap ($P=0,000$). Tidak ada hubungan berat badan lahir dengan perlekatan ($P=0,059$) dan ada hubungan dengan keefektifan menghisap ($P=0,003$). Simpulan pada penelitian ini yaitu tidak ada hubungan antara usia ibu, dengan teknik menyusui. Ada hubungan antara paritas, pendidikan, status pekerjaan, masalah payudara, usia gestasi dengan teknik menyusui. Diharapkan petugas kesehatan meningkatkan pemberian informasi, bimbingan, pendampingan, dan dukungan secara optimal kepada setiap ibu menyusui, sehingga dapat mencapai keberhasilan menyusui.

Kata kunci: Keefektifan menghisap, posisi, perlekatan, teknik menyusui

Abstract

The scope of the exclusive breastfeeding in Indonesia based on basic health research (Risksedas) in 2013 reached 30,2%, still far from target nationally by 80%. Based on research conducted in developing countries showed that infants were not breastfed would have a risk 6–10 times higher died in the first few months of life. This will impact the Infant Mortality Rate (IMR). The purpose of this research is to know the relation mother's age, parity, education, maternal occupation, breast diseases, gestation and birth weight to breastfeeding practices. This research uses analytic cross sectional design with the entire population of parturition and the maternal mother who came to breastfeeding her infant at Sidoarjo General Hospital in November 10 to December 28, 2015. Using primary data with interviews and observations and also secondary data. Using the sampling probability sampling, simple random sampling technique. The number of samples as much as 140 nursing mothers from 208 populations. The data presented in the form of tabulated frequencies and cross-tabulation, then analyzed with chi-square test. The results of the chi-square test showed no relationship to maternal age with position ($P=0.173$) and attachment ($P=0.243$). There is a relationship to parity with position ($P=0.009$), and attachment ($P=0.000$). Education is associated with the position ($P=0.045$) and attachment ($P=0.001$). No relation to maternal occupation with position ($P=0.789$), but relation with attachment ($P=0.049$). Breast disease are not related with position ($P=0.375$), but significantly shows there is a relationship with position ($P=0.000$). Gestational there is a relationship with attachment ($P=0.001$) and effective suckling ($P=0.000$). No relationship of weight born by attachment ($P=0.059$) but relation with effective suckling ($P=0.003$). The conclusion of the research that is no relationship between maternal age with

breastfeeding practices. There is a relationship between parity, education, maternal occupation, breast disease, gestational, wight born with breastfeeding practices.

Keywords: Attachment, breastfeeding practices, effective suckling , positioning

PENDAHULUAN

Menyusui adalah suatu proses alamiah, walaupun demikian dalam lingkungan kebudayaan kita saat ini melakukan hal yang alamiah tidaklah selalu mudah sehingga perlu pengetahuan dan latihan yang tepat. Fakta menunjukkan terdapat 40% wanita yang tidak menyusui bayinya karena banyak yang mengalami nyeri dan pembengkakan payudara.

Cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia tahun 2013 hanya mencapai 30,2%, masih jauh dari target nasional sebesar 80%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di negara berkembang menunjukkan bahwa bayi yang tidak diberi Air Susu Ibu akan memiliki resiko 6-10 kali lebih tinggi meninggal pada beberapa bulan pertama kehidupan. Hal ini akan berdampak meningkatnya Angka Kematian Bayi (AKB).

Teknik menyusui yang benar adalah cara memberikan ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi dengan benar. Untuk mencapai keberhasilan menyusui diperlukan pengetahuan mengenai teknik-teknik menyusui yang benar. Indikator dalam proses menyusui yang efektif meliputi posisi ibu dan bayi yang benar (*body position*), perlekatan bayi yang tepat (*latch*), keefektifan hisapan bayi pada payudara (*effective sucking*).

Hasil penelitian Goyal, *et al* menunjukkan bahwa cara menyusui yang benar dapat dipengaruhi oleh usia, paritas, status pekerjaan ibu, masalah payudara, usia gestasi, dan berat badan lahir.⁸ Ditambahkan oleh Riksani faktor yang mempengaruhi cara menyusui yang benar antara lain rendahnya pengetahuan dan informasi tentang menyusui yang

benar, penatalaksanaan rumah sakit yang sering kali tidak memberlakukan rawat gabung, dan tidak jarang fasilitas kesehatan yang justru memberikan susu formula kepada bayi yang baru lahir.

Berdasarkan penelitian Dini Iflahah di RSUD Sidoarjo didapatkan sekitar 46,7% ibu menyusui dengan teknik menyusui yang benar dan 53,3% ibu menyusui dengan teknik yang salah. Kesalahan dari teknik menyusui ini 53,3% karena keefektifan menghisap bayi yang tidak tepat. Kesalahan lain juga bisa disebabkan saat ibu menghentikan proses menyusui kurang hati-hati. Keadaan tersebut menunjukkan masih banyak ibu menyusui belum dapat menggunakan teknik yang benar.

Menyusui dengan teknik yang salah menimbulkan masalah seperti puting susu menjadi lecet dan ASI tidak keluar secara optimal sehingga mempengaruhi produksi ASI selanjutnya enggan menyusu. Hal ini menyebabkan kebutuhan ASI bayi tidak tercukupi. Menurut Riksani dengan teknik menyusui yang benar akan mendorong keluarnya ASI secara maksimal sehingga keberhasilan menyusui bisa tercapai.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu bagaimana hubungan antara usia, paritas, pendidikan, status pekerjaan, masalah payudara, usia gestasi, dan berat badan lahir dengan teknik menyusui di RSUD Sidoarjo yang diukur pada saat yang sama sehingga tiap subyek penelitian diobservasi satu kali saja.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang masih

dirawat inap di Ruang Nifas dengan kriteria memiliki bayi dan menetei, dan ibu yang datang untuk menyusui bayinya yang sedang dirawat inap di Ruang Bayi RSUD Sidoarjo pada tanggal 10 November s/d 28 Desember 2015 yang berjumlah sebanyak 208 ibu menyusui dengan besar sampel 140 orang. Sampling dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*.

Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas : usia, paritas, pendidikan, status pekerjaan, masalah payudara, usia gestasi dan berat badan lahir. Variabel terikat : teknik menyusui.

Data dikumpulkan menggunakan lembar *checklist* untuk menelusuri rekam medik dan lembar *Grading system* untuk menilai teknik menyusui. Data dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Kategori variable disajikan dalam persentase. Uji *Chi-Square* digunakan sebagai uji signifikan dan nilai *P* kurang dari 0,05 dianggap signifikan.

Observasi dilakukan pada seluruh ibu menyusui periode 10 November s/d 28 Desember 2015 yang belum maupun yang sudah mendapatkan informasi dan pelatihan tentang teknik menyusui yang benar dari dokter maupun konselor ASI di RSUD Sidoarjo. Langkah pertama sebelum melakukan observasi yaitu menjelaskan kepada ibu tujuan penelitian dan meminta ibu mengisi serta menandatangani lembar *Informed Consent* selanjutnya melakukan pengamatan/observasi teknik menyusui meliputi posisi, perlekatan dan keefektifan hisapan yang dilakukan selama 5 menit dimulai sejak ibu mengatur posisi menyusui dilanjutkan menempatkan bayinya ke payudara saat bayi belum diberi ASI/minum pada jam sebelumnya hingga bayi melakukan hisapan. Namun jika bayi sudah diberi ASI/minum selama 1 jam terakhir maka

observasi dilakukan saat bayi ingin menyusui dan menyesuaikan waktu bayi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Ibu

Penelitian ini mengungkapkan sebagian besar usia ibu menyusui adalah 20-35 tahun (73,6%), diikuti ibu yang berusia lebih dari 35 tahun (22,9%) dan di bawah 20 tahun (3,6%). Posisi menyusui yang baik sebagian besar pada kelompok ibu berusia >35 tahun, sedangkan posisi yang cukup hampir sama besarnya pada kelompok usia 30-35 tahun dan kelompok >35 tahun dan posisi menyusui yang kurang lebih banyak terjadi pada kelompok usia <20 tahun.

Perlekatan menyusui yang baik sebagian besar pada kelompok ibu berusia >35 tahun, sedangkan perlekatan yang cukup sebagian besar pada kelompok usia <20 tahun dan perlekatan menyusui yang kurang lebih banyak terjadi pada kelompok usia <20 tahun. Hasil uji *chi square* menunjukkan tidak ada hubungan antara usia dengan posisi ($P=0,173$) dan perlekatan ($P=0,243$) bayi ke payudara selama menyusui.

Mayoritas paritas ibu adalah multipara (67,1%) dan 32,9% adalah primipara. Posisi menyusui yang baik sebagian besar pada kelompok ibu multipara, sedangkan posisi yang cukup sebagian besar pada kelompok primipara dan posisi menyusui yang kurang hampir sama besarnya pada kelompok multipara dan primipara.

Perlekatan menyusui yang baik sebagian besar pada kelompok ibu multipara, sedangkan perlekatan yang cukup hampir setengahnya pada kelompok primipara dan perlekatan menyusui yang kurang lebih banyak terjadi pada kelompok primipara. Ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan posisi ($P=0,009$) dan perlekatan ($P=0,000$).

Hampir setengahnya pendidikan ibu menyusui di RSUD Sidoarjo adalah Sekolah Menengah Atas (47,9%) diikuti oleh ibu yang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (15,7%), Perguruan Tinggi (22,1%), Sekolah Dasar (13,6%) dan Tidak Tamat Sekolah Dasar (13,6%). Posisi menyusui yang baik hampir seluruhnya pada kelompok ibu berpendidikan PT, sedangkan posisi yang cukup seluruhnya pada kelompok tidak tamat SD dan posisi menyusui yang kurang lebih banyak terjadi pada kelompok SD.

Perlekatan menyusui yang baik sebagian besar pada kelompok PT, sedangkan perlekatan yang cukup sebagian besar pada kelompok SD dan perlekatan yang kurang lebih banyak terjadi pada kelompok SMP. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan berhubungan dengan posisi ($P=0,045$) dan perlekatan ($P=0,001$).

Sebagian besar status pekerjaan ibu menyusui di RSUD Sidoarjo adalah tidak bekerja (64,3%), hanya 35,7% ibu bekerja. Posisi menyusui yang baik hampir sama besarnya pada kelompok tidak bekerja dan kelompok bekerja, sedangkan posisi yang cukup hampir setengahnya pada kelompok bekerja dan posisi yang kurang hampir sama besarnya pada kelompok tidak bekerja dan bekerja.

Perlekatan menyusui yang baik sebagian besar pada kelompok tidak bekerja, sedangkan perlekatan yang cukup hampir setengahnya pada kelompok bekerja dan perlekatan yang kurang lebih banyak pada kelompok tidak bekerja. Tidak ada hubungan status pekerjaan dengan posisi ($P=0,789$) namun ada hubungan dengan perlekatan ($P=0,049$).

Hampir seluruh ibu menyusui di RSUD Sidoarjo tidak mengalami masalah pada payudara (77,9%) dan 22,1% ibu mengalami masalah pada payudara. Posisi menyusui yang baik sebagian besar pada kelompok yang tidak mengalami masalah payudara, sedangkan posisi yang cukup hampir setengahnya pada kelompok yang memiliki masalah payudara dan posisi yang kurang lebih banyak pada kelompok yang memiliki masalah payudara.

Perlekatan menyusui yang baik hampir seluruhnya pada kelompok yang tidak mengalami masalah payudara, sedangkan perlekatan yang cukup hampir seluruhnya pada kelompok yang memiliki masalah payudara dan perlekatan yang kurang lebih banyak pada kelompok yang memiliki masalah payudara. Masalah payudara tidak ada hubungan dengan posisi ($P=0,375$), namun secara signifikan ada hubungan dengan perlekatan ($P=0,000$).

Tabel 1: Karakteristik Ibu

Karakteristik	Posisi			Perlekatan		
	Baik No. (%)	Cukup No. (%)	Kurang No. (%)	Baik No. (%)	Cukup No. (%)	Kurang No. (%)
Usia ibu						
<20 [n=5 (3,6%)]	1 (20,0)	3 (60,0)	1 (20,0)	1 (20,0)	3 (60,0)	1 (20,0)
20-35 [n=103 (73,6%)]	61 (59,2)	39 (37,9)	3 (2,9)	65 (63,1)	28 (27,2)	10 (9,7)
>35 [n=32 (22,9%)]	17 (53,1)	12 (37,5)	3 (9,4)	22 (68,8)	9 (28,1)	1 (3,1)
Total (n = 140)	$\chi^2 = 6,371$ dan $P = 0,173$			$\chi^2 = 5,464$ dan $P = 0,243$		
Paritas						
1 [n=46 (32,9)]	18 (39,1)	26 (56,5)	2 (4,3)	18 (39,1)	18 (39,1)	10 (21,7)
>1 [n=94 (67,1)]	61 (64,9)	28 (29,8)	5 (5,3)	70 (74,5)	22 (23,4)	2 (2,1)
Total (n=140)	$\chi^2 = 9,414$ dan $P = 0,009^*$			$\chi^2 = 22,668$ dan $P = 0,000^*$		

Pendidikan						
TT [n=1 (0,7)]	0 (0,0)	1 (100,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	1 (100,0)
SD [n=29 (13,6)]	6 (31,6)	11 (57,9)	2 (10,5)	8 (42,1)	10 (52,6)	1 (5,3)
SMP [n=22 (15,7)]	10 (45,5)	11 (50,0)	1 (4,5)	13 (59,1)	4 (18,2)	5 (22,7)
SMA [n=67 (47,9)]	38 (56,7)	25 (37,3)	4 (6,0)	43 (64,2)	19 (28,4)	5 (7,5)
PT [n=31 (22,1)]	25 (80,6)	6 (19,4)	0 (0,0)	24 (77,4)	7 (22,6)	0 (0,0)
Total (n=140)	$\chi^2 = 15,789$ dan $P = 0,045^*$			$\chi^2 = 26,293$ dan $P = 0,001^*$		
Status Pekerjaan						
Bekerja [n=50 (35,7)]	27 (54,0)	21 (42,0)	2 (4,0)	28 (56,0)	20 (40,0)	2 (4,0)
Tidak bekerja [n=90 (64,3)]	52 (57,8)	33 (36,7)	5 (5,6)	60 (66,7)	20 (22,2)	10 (11,1)
Total (n=140)	$\chi^2 = 0,474$ dan $P = 0,789$			$\chi^2 = 6,034$ dan $P = 0,049^*$		
Masalah Payudara						
Bermasalah [n=31 (22,1)]	14 (45,2)	15 (48,4)	2 (6,5)	6 (19,4)	21 (67,7)	4 (12,9)
Tidak Bermasalah [n=109 (77,9)]	65 (59,6)	39 (35,8)	5 (4,6)	82 (75,2)	19 (17,4)	8 (7,3)
Total (n=140)	$\chi^2 = 2,058$ dan $P = 0,375$			$\chi^2 = 34,241$ dan $P = 0,000^*$		

Keterangan : n = jumlah ibu, *Significant

2. Karakteristik Bayi

Hampir seluruh usia gestasi di RSUD Sidoarjo adalah ≥ 37 minggu yaitu sebanyak 95,7%. Hanya 4,3% bayi lahir dengan usia gestasi < 37 minggu. Perlekatan menyusui yang baik sebagian besar pada kelompok usia gestasi ≥ 37 minggu, sedangkan perlekatan yang cukup hampir setengahnya pada kelompok usia gestasi < 37 minggu dan perlekatan yang kurang lebih banyak pada kelompok usia gestasi < 37 minggu.

Keefektifan hisapan yang baik hampir seluruhnya pada kelompok usia gestasi ≥ 37 minggu, sedangkan keefektifan hisapan yang kurang hampir seluruhnya pada kelompok usia gestasi < 37 minggu. Temuan ini secara signifikan untuk perlekatan ($P=0,001$) dan

keefektifan menghisap ($P=0,000$) [Tabel 2].

Hanya 1.4% bayi memiliki berat badan lahir kurang dari 2500 gram dan sisanya 98.6% bayi beratnya lebih dari 2500 gram. Perlekatan yang baik sebagian besar pada kelompok berat badan lahir ≥ 2500 gram, sedangkan perlekatan yang kurang lebih banyak pada kelompok berat badan lahir < 2500 gram. Keefektifan hisapan yang baik sebagian besar pada kelompok berat badan lahir ≥ 2500 gram, sedangkan keefektifan hisapan yang kurang seluruhnya pada kelompok berat badan lahir < 2500 gram. Tidak ada hubungan berat badan lahir dengan perlekatan ($P=0,059$) namun ada hubungan yang signifikan untuk keefektifan hisapan ($P=0,003$).

Tabel 2: Karakteristik Bayi

Karakteristik	Perlekatan			Keefektifan Menghisap	
	Baik No. (%)	Cukup No. (%)	Kurang No. (%)	Baik No. (%)	Kurang No. (%)
Usia Gestasi					
< 37 [n=6 (4,3)]	1 (16,7)	2 (33,3)	3 (50,0)	1 (16,7)	5 (83,3)
≥ 37 [n=134 (95,7)]	87 (64,9)	38 (28,4)	9 (6,7)	113 (84,3)	21 (15,7)
Total (n=140)	$\chi^2 = 14,703$ dan $P = 0,001^*$			$\chi^2 = 17,386$ dan $P = 0,000^*$	
Berat Badan Lahir					
< 2500 [n=2 (1,4)]	0 (0,0)	1 (50,0)	1 (50,0)	0 (0,0)	2 (100,0)
≥ 2500 [n=138 (98,6)]	88 (63,8)	39 (28,6)	11 (8,0)	114 (70,4)	24 (29,6)
Total (n=140)	$\chi^2 = 5,664$ dan $P = 0,059$			$\chi^2 = 8,896$ dan $P = 0,003^*$	

Keterangan : n = jumlah bayi, *Significant

Pembahasan

A. Hubungan antara Usia Ibu dengan Teknik Menyusui

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan antara usia dengan posisi dan perlekatan pada teknik menyusui. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Goyal, *et al* yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara usia ibu dengan posisi yang kurang dan perlekatan bayi ke payudara selama menyusui. Asumsi peneliti, usia bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi teknik menyusui.

Dari data penelitian menunjukkan ibu yang berusia kurang dari 20 tahun sebagian besar menyusui dengan posisi dan perlekatan yang cukup. Pada ibu berusia 20-35 tahun sebagian besar menyusui dengan posisi dan perlekatan yang baik, dan pada ibu yang berusia lebih dari 35 tahun sebagian besar menyusui dengan posisi dan perlekatan yang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Goyal, *et al* yang menyatakan Ibu muda (kurang dari 20 tahun) memiliki perlekatan yang kurang dibandingkan dengan ibu yang lebih tua. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Kronborg, *et al* dan Gupta, *et al*. Santo, *et al* dari Brasil juga melaporkan bahwa ibu remaja memiliki posisi yang kurang dan perlekatan yang kurang.

Usia ternyata tidak memberikan perbedaan terhadap keberhasilan teknik menyusui. Karena keberhasilan menyusui tidak hanya dipengaruhi oleh ibu, kondisi bayi saat lahir juga dapat mempengaruhi, yang berupa gangguan sistem pernafasan. Bayi tidak dapat melakukan hisapan secara efektif sehingga tidak dapat menyusui dengan benar. Sesuai dengan teori yang

dinyatakan oleh Riksani pada bayi yang mengalami gangguan pernafasan akan memiliki masalah dalam hal menyusui.

B. Hubungan Paritas dengan Teknik Menyusui di RSUD Sidoarjo

Hasil uji *Chi-square* menunjukkan ada hubungan antara paritas dengan posisi dan perlekatan pada teknik menyusui. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Goyal, *et al* yang menyatakan hubungan yang signifikan secara statistik antara paritas dengan posisi dan perlekatan. Paritas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi teknik menyusui.

Dari data penelitian menunjukkan sebagian besar paritas ibu adalah multipara dan hampir seluruhnya menyusui dengan posisi dan perlekatan yang baik. Hal ini didukung dari hasil penelitian Goyal, *et al* yang menunjukkan bahwa mayoritas (74%) dari ibu multipara memiliki posisi dan perlekatan yang baik dalam proses menyusui. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan jumlah anak berpengaruh terhadap pengetahuan ibu karena pengalaman menyusui sangat berhubungan dengan proses belajar dari pengalaman ibu menyusui pada anak sebelumnya. Pada wanita yang sudah pernah memiliki anak berpengaruh terhadap keberhasilan menyusui karena pengalaman menyusui sebelumnya dapat memberi gambaran pada saat ini.

Hasil observasi pada penelitian ini juga ditemukan ibu multipara yang menyusui bayinya dengan posisi dan perlekatan yang cukup. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Goyal, *et al* yang menemukan ibu multipara melakukan teknik menyusui dengan posisi dan perlekatan yang cukup.⁸ Menurut penulis hal ini disebabkan adanya ibu yang melahirkan secara operasi *Seccio*

Caesarea (31,1%), pada kondisi ini membuat ibu tidak dapat menyusui segera setelah lahir serta ruang perawatan bayi yang terpisah membuat ibu tidak dapat menyusui bayi di setiap waktu karena harus menyesuaikan dengan jadwal yang ditentukan ruangan tempat bayi dirawat.

Fasilitas dirumah sakit untuk ibu menyusui juga belum memenuhi kebutuhan ibu dalam melakukan teknik menyusui dengan benar, misalnya tidak adanya kursi yang ada sandaran untuk ibu menyusui di ruang Nifas dan Bayi sehingga saat ibu menyusui dengan posisi duduk maka ibu tidak bisa bersandar. Terdapat beberapa multipara yang ditemui belum mempunyai pengalaman menyusui sebelumnya karena bayi dilahirkan dalam kondisi meninggal sehingga tidak mempunyai kesempatan menyusui bayinya.

Pada ibu primipara berdasarkan hasil observasi mayoritas mampu menyusui dengan posisi dan perlekatan yang baik karena meskipun belum mempunyai pengalaman menyusui, akan tetapi rajin untuk mencari tahu tentang informasi seputar ASI dan cara menyusui yang baik dan benar, sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tentang menyusui dengan teknik yang benar. Hal ini dikarenakan dokter, bidan, perawat dan konselor ASI di rumah sakit secara aktif memberikan informasi dimulai dari cara menggendong bayi, menaruh bayi pada payudara, merangsang agar mulut bayi membuka dan cara melepas payudara saat selesai menyusui dan mengajari ibu untuk menyusui dengan teknik yang benar. Namun sebaiknya petugas juga memberikan informasi dan pelatihan pada ibu untuk posisi menyusui yang baik, sehingga keberhasilan proses menyusui dapat dicapai.

Selain itu ditemukan juga ibu primipara menyusui bayinya dengan

posisi dan perlekatan yang kurang, hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengalaman ibu dalam praktek menyusui mengingat bayi yang disusui adalah anak pertama. Menurut Soetjiningsih untuk mendapatkan teknik menyusui yang benar diperlukan bimbingan dalam menyusui. Terutama dari dokter, bidan/perawat dan orang yang berpengaruh besar dalam kehidupannya seperti, suami dan kerabat dekat.⁶

C. Hubungan Pendidikan dengan Teknik Menyusui di RSUD Sidoarjo

Dari hasil uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan antara pendidikan dengan posisi dan perlekatan pada teknik menyusui. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi teknik menyusui.

Dari data penelitian menunjukkan sebagian besar pendidikan ibu adalah SMA dan sebagian besar mampu menyusui dengan posisi dan perlekatan yang baik, meskipun dalam jumlah sedikit terdapat ibu dengan latar belakang pendidikan SMA yang menyusui bayinya dengan posisi dan perlekatan yang kurang. Tingkatan pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon, semakin ibu berpendidikan tinggi maka akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang ada.

Pada ibu yang tidak tamat SD seluruhnya melakukan teknik menyusui dengan posisi yang cukup dan perlekatan yang kurang. Ibu berpendidikan SD dan SMP sebagian besar mampu menyusui dengan posisi dan perlekatan yang cukup. Hal ini disebabkan tercukupinya informasi tentang teknik menyusui yang diberikan petugas kesehatan. Ibu yang berpendidikan SD dan SMP mayoritas mempunyai anak lebih dari 1 sehingga mempunyai gambaran menyusui dari pengalaman sebelumnya. Jumlah anak berpengaruh terhadap pengetahuan ibu

karena pengalaman menyusui sangat berhubungan dengan proses belajar dari pengalaman ibu menyusui pada anak sebelumnya.

Ibu dengan latar belakang pendidikan Perguruan Tinggi hampir seluruhnya mampu menyusui dengan posisi dan perlekatan yang baik, hal ini karena informasi yang diberikan petugas kesehatan dapat dengan mudah diterima. Tingkatan pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon, semakin ibu berpendidikan tinggi maka akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang ada.

Hal ini sesuai dengan data dari *Center for Disease Control (CDC)* pada tahun 2005 menyatakan bahwa angka menyusui lebih rendah pada ibu yang berpendidikan dibawah jenjang sekolah menengah atas daripada ibu yang jenjang pendidikannya lebih tinggi. Pada ibu yang berpendidikan tinggi cenderung mencari informasi tentang teknik menyusui yang benar, dengan pendidikan yang rendah baik secara formal maupun informal menyebabkan ibu kurang memahami tentang teknik menyusui yang benar.

D. Hubungan Status Pekerjaan dengan Teknik Menyusui di RSUD Sidoarjo

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan antara status pekerjaan dengan posisi, namun ditemukan hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan perlekatan pada teknik menyusui. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Goyal, *et al* yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara status pekerjaan ibu dengan posisi dan perlekatan. Status pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi teknik menyusui.

Dari data penelitian menunjukkan mayoritas ibu tidak bekerja, dan sebagian besar mampu menyusui

bayinya dengan posisi dan perlekatan yang baik. Hasil serupa dilaporkan Goyal, *et al* menyatakan proses menyusui yang tidak efektif lebih banyak ditemukan pada kategori ibu yang bekerja. Hal ini disebabkan karena informasi tentang teknik menyusui dapat diperoleh dengan mudah dari lingkungan dan berbagai macam media. Pada penelitian ini ditemukan juga ibu yang tidak bekerja menyusui dengan posisi yang cukup dan perlekatan yang kurang, hal ini kemungkinan disebabkan karena informasi dari lingkungan kurang maka pengetahuan tentang teknik menyusui juga kurang.

E. Hubungan Masalah Payudara dengan Teknik Menyusui di RSUD Sidoarjo

Hasil uji *Chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan antara masalah payudara dengan posisi dan ada hubungan antara masalah payudara dengan perlekatan pada teknik menyusui. Hal ini sesuai hasil penelitian Goyal, *et al* yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara masalah payudara dengan posisi dan perlekatan pada teknik menyusui. Asumsi peneliti, masalah payudara merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi teknik menyusui.

Dari data penelitian menunjukkan mayoritas ibu tidak mengalami masalah payudara, dan sebagian besar mampu menyusui bayinya dengan posisi dan perlekatan yang baik. Hal ini disebabkan keadaan payudara yang normal seperti puting susu yang menonjol memudahkan ibu untuk melakukan perlekatan yang baik. Namun ditemukan beberapa payudara yang kondisinya normal, namun menyusui bayinya dengan posisi dan perlekatan yang cukup. Hal ini dikarenakan jenis persalinan secara SC membuat ibu dan bayi dirawat secara terpisah sehingga frekuensi menyusui kurang.

Pada ibu yang mengalami masalah pada payudara sebagian besar menyusui bayinya dengan posisi dan perlekatan yang cukup. Hasil penelitian Goyal, *et al* yang menunjukkan bahwa masalah payudara seperti puting retak, mastitis dan puting lecet secara bermakna mempengaruhi posisi yang kurang dan perlekatan yang penting untuk keefektifan menyusui. Hal ini disebabkan karena merasa kesulitan menyusui dengan bentuk puting susu mereka. Walaupun mengalami masalah payudara, namun ada beberapa ibu menyusui dengan posisi dan perlekatan yang baik, hal ini disebabkan masalah payudara yang dialami tidak terlalu mengganggu proses menyusui seperti payudara bengkak atau ASI tidak keluar. Mereka masih bisa memposisikan tubuh dan perlekatan dengan baik.

Ketika puting ibu tidak timbul/datar dan terbenam maka akan menyulitkan bayi dalam melakukan perlekatan pada payudara saat menyusui.

F. Hubungan Usia Gestasi dengan Teknik Menyusui di RSUD Sidoarjo

Dari hasil uji *Chi-square* menunjukkan ada hubungan antara usia gestasi dengan perlekatan dan keefektifan hisapan pada teknik menyusui. Hal ini didukung hasil penelitian Goyal, *et al* bahwa ditemukan hubungan statistik yang signifikan antara perlekatan dan keefektifan hisapan.⁸

Dari data penelitian menunjukkan mayoritas bayi lahir dengan usia gestasi lebih dari sama dengan 37 minggu, sebagian besar mampu melakukan perlekatan yang baik dan hampir seluruhnya memiliki keefektifan hisapan yang baik. Hal ini disebabkan usia gestasi aterm memiliki kondisi yang lebih baik karena organ tubuh bayi sudah terbentuk sempurna. Bayi memiliki kemampuan reflek mencari, menghisap dan menelan dengan baik sehingga dapat

mendukung keberhasilan teknik menyusui.

Namun pada usia gestasi lebih dari sama dengan 37 minggu masih ditemukan bayi yang menyusui dengan perlekatan yang kurang dan keefektifan hisapan yang kurang. Berdasarkan hasil observasi kesalahan ini terjadi karena kondisi bayi yang bermasalah saat lahir, yaitu persalinan dengan operasi *Sectio Caesarea* dan *Vacum Ekstraksi*, ketuban mekonium, gangguan sistem pernafasan dan bayi ikterus. Pada bayi yang bermasalah ini tidak dilakukan rawat gabung, sehingga hanya dapat menyusui pada waktu-waktu yang ditentukan.

Pada bayi dengan usia gestasi kurang dari 37 minggu dari hasil penelitian didapatkan menyusui dengan perlekatan dan keefektifan hisapan yang baik. Hal ini disebabkan kondisi bayi yang sehat dan sudah melewati masa transisi sehingga mampu hidup diluar rahim. Dari hasil observasi beberapa bayi yang lahir dengan usia gestasi kurang dari 37 minggu memiliki reflek mencari, menghisap dan menelan yang baik, sehingga dapat mendukung keberhasilan menyusui.

Dari data penelitian ditemukan juga bayi yang lahir dengan usia gestasi kurang dari 37 minggu, menyusui dengan perlekatan yang cukup dan keefektifan hisapan yang kurang. Hal ini disebabkan kelahiran prematur, sehingga kondisi bayi lemah dan tidak mampu menghisap secara optimal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Riksani yang menyatakan bahwa pada bayi prematur sangat lemah dan mempunyai kemampuan hisap lebih rendah dibandingkan dengan bayi aterm.

Faktor usia gestasi dan berat bayi lahir juga mempengaruhi keefektifan hisapan. Hal ini disebabkan bayi yang lahir prematur (umur kehamilan kurang dari 34 minggu) sangat lemah dan tidak mampu menghisap secara efektif.

Lemahnya kemampuan menghisap pada bayi dapat disebabkan oleh berat badan yang rendah dan belum sempurnanya fungsi organ.

G. Hubungan Berat Badan Lahir dengan Teknik Menyusui di RSUD Sidoarjo

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan tidak ada hubungan antara berat badan lahir dengan perlekatan dan nada hubungan antara berat badan dengan keefektifan hisapan pada teknik menyusui. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Goyal, *et al* yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara berat badan lahir dengan perlekatan, tetapi ada hubungan yang signifikan secara statistik untuk keefektifan hisapan. Namun hasil penelitian Kranborg, *et al* dan Coca, *et al* juga menyatakan tidak menemukan hubungan antara berat badan lahir dengan perlukaan puting.

Dari data penelitian menunjukkan mayoritas bayi lahir dengan berat badan lebih dari sama dengan 2500 gram, dan sebagian besar mampu melakukan perlekatan dan mempunyai keefektifan hisapan yang baik. Hal ini disebabkan bayi yang lahir dengan berat badan lebih dari sama dengan 2500 gram, mayoritas adalah bayi yang memiliki usia gestasi lebih dari sama dengan 37 minggu, pada kondisi ini organ-organ bayi sudah terbentuk sempurna sehingga memiliki reflek menghisap yang kuat karena paru-paru bayi sudah matang.

Namun pada penelitian ini ditemukan bayi yang lahir dengan berat badan lebih dari sama dengan 2500 gram sebagian tidak dapat menyusui dengan benar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan hal ini disebabkan karena sebagian ibu melahirkan dengan operasi *Sectio Caesarea*. Pada bayi yang lahir dengan operasi *Sectio Caesarea* akan cenderung malas untuk menyusui dan kurang merespon saat disusui, karena

masih adanya pengaruh obat bius yang di masukkan pada saat persalinan. Bayi yang dilahirkan dengan operasi Caesar dapat mengakibatkan bayi ngantuk dan kurang responsive selama beberapa hari, karena obat bius yang diberikan saat persalinan. Bayi akan lambat untuk melakukan perlekatan pada puting susu dan menghisap.

Pada bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram, dari data penelitian menunjukkan mampu menyusui dengan perlekatan yang cukup namun keefektifan hisapan kurang, hal ini disebabkan kondisi bayi yang sehat dan dilakukan rawat gabung sehingga bayi memiliki frekuensi menyusui yang tidak terbatas. Kondisi ini akan melatih reflek mencari, menghisap dan menelan pada bayi menjadi efektif dan berdampak positif pada keberhasilan menyusui.

Riksani menyatakan berat badan bayi sewaktu lahir juga berpengaruh dengan produksi pengeluaran ASI. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan menghisap ASI langsung dari payudara ibunya lebih rendah (kurang dari 2500 gram) daripada pada bayi dengan berat badan normal (lebih dari sama dengan 2500 gram). Tapi orang tua tidak perlu khawatir karena suatu saat nanti bayinya dapat menghisap ASI dengan normal.

SIMPULAN

Sebagian besar usia ibu menyusui di RSUD Sidoarjo adalah 20-35 tahun dan paritas ibu menyusui adalah multipara. Hampir setengahnya pendidikan ibu menyusui adalah SMA. Sebagian besar status pekerjaan ibu menyusui adalah tidak bekerja. Hampir seluruh keadaan payudara ibu menyusui adalah normal atau tidak bermasalah. Hampir seluruh usia gestasi adalah ≥ 37 minggu dan berat badan lahir di RSUD Sidoarjo adalah ≥ 2500 gram. Sebagian besar ibu menyusui melakukan teknik menyusui dengan posisi, perlekatan dan

hampir seluruh bayi memiliki keefektifan menghisap yang baik. Sebagian besar kesalahan dalam teknik menyusui terdapat pada keefektifan menghisap bayi.

Tidak ada hubungan antara usia ibu, dengan teknik menyusui. Ada hubungan antara paritas, pendidikan, status pekerjaan, masalah payudara, usia gestasi dengan teknik menyusui. Beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan menyusui antara lain jenis persalinan, pengetahuan, informasi dari petugas kesehatan dan sarana prasarana.

DAFTAR PUSTAKA

- Roesli, U. 2013. *ASI Eksklusif*. Jakarta: Trubus Agriwidya
- Cunningham, G. dkk. 2009. *Obstetri Williams Panduan Ringkas edisi.21*. Jakarta: EGC
- North Sumatera. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, (2013), Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2010)*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta. <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%202013.pdf>
- Henderson P. WHO Press 20 Avenue Appia, 1211. Geneva 27, Switzerland: WHO Press, World Health Organization. 2009. *Infant and young child feeding: Model chapter for textbooks for medical students and allied health professionals. Session 1- The importance of infant and young child feeding and recommended practices; pp. 5-6* http://whqlibdoc.who.int/publications/2009/9789241597494_eng.pdf
- Dewi, Vivian NL dan Sunarsih, Tri. 2011. *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*. Jakarta: Salemba Medika.
- Soetjningsih. 2013. *ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: EGC
- Mulder, J. (2006). *The Association of Women's Health, Obstetric and Neonatal Nurses AWHONN. A Concept Analysis Of Effective Breastfeeding*, 332 – 339.
- Goyal. AS, Banginwar, Ziyu F, and Toweir AA. 2011. *Breastfeeding practices: Positioning, attachment (latch-on) and effective suckling-A hospital-based study in Libya*. J Family Community Med. 2011 May-Aug; 18(2): 74-79 <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/21897915>
- Riksani, R. 2012. *Keajaiban ASI*. Jakarta: Dunia Sehat
- Iflahah, D. 2012, *Teknik Menyusui Yang Benar ditinjau Dari Usia Ibu, Paritas, Usia Gestasi, dan Berat Badan Lahir di RSUD Sidoarjo*. Sidoarjo; Iflahah
- Maryunani, A. 2009. *Asuhan Pada Ibu Dalam Masa Nifas*. Jakarta: Trans Info Medika
- Kronborg, H. (2009). *Birth. How Are Effective Breastfeeding Technique and Pacifier Use Related to Breastfeeding Problems and Duration.*, 36, 39-42.
- Gupta M, Aggarwal AK. 2008. *Feasibility Study of IMNCI Guidelines on Effective Breastfeeding in a Rural Area of North India*. Indian J Community Med
- Santo LC, de Oliveira LD, Giugliani ER. *Factors associated with low incidence of exclusive breastfeeding for the first 6 months*. Birth 2007;34:212-9.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- CDC (Center For Disease Control and Prevention). 2005. *National Diabetes Fact Sheet : General Information and National Estimates*

- on Diabetes in the United States*, 2005.
- Purwanti. (2004). *Konsep Penerapan ASI Eksklusif*. Jakarta : EGC.
- Khasana, N. 2011. *ASI Atau Susu Formula ya?*. Jogjakarta: FlashBooks
- Aritonang, E. (2007). *Factors Associated with Breastmilk Production*. Unpublised manuscript, University of Sumatera Utara
- Coca KP, Gamba MA, Silva RS, Freitas V, Abrão AC. 2009. *Does breastfeeding position influence the onset of nipple trauma?* Rev Esc Enferm. USP;